

ANALISIS HUBUNGAN *FINANCIAL PERFORMANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Doni Kurniawansyah, Siti Mutmainah¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aims of this research are to know the relationship between financial performance and corporate social responsibility in the Indonesian banking sector. Corporate Social Responsibility is company's activities that its operations based on the aspects of economic, social and environment. In this study, financial performance is measured by used the capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), return on assets (ROA) and loan to deposit ratio (LDR). This study used two test models, the first model used the financial performance_t as the independent variable and corporate social responsibility_{t+1} as the dependent variable. In the second model, corporate social responsibility_t are used as independent variables, financial performancet₊₁ is used as the dependent variable.

Banking companies used in this research are all banking companies listed in 2009-2011. Limited of listed companies, thus using the entire census listing companies by 29 companies. The method of analysis used in this study was multiple regression.

Based on the test results, the first model was found that the NPL and LDR variable was not significant at the 5% significance level, but at the 10% significance level, the variables NPL has significant negative effect and LDR has significant positive effect on CSR. Meanwhile, CAR and ROA variables has no effect on CSR. In the second model, it was found that the variable CSR has positive significant effect on the variable ROA. Meanwhile, CSR does not affect the variable LDR at the 5% significance level, but at the 10% significance level, the variable CSR has significant positive effect to LDR. CSR does not affect the variable CAR and NPL.

Keywords: corporate social responsibility, financial performance, capital adequacy ratio, non performing loan

PENDAHULUAN

Perusahaan dan masyarakat adalah dua buah elemen yang memiliki hubungan yang saling terkait dalam menjalankan aktivitasnya dengan saling memberi dan membutuhkan. Salah satu bentuk dampak positif perusahaan adalah ketika perusahaan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang menjalankan CSR dalam menetapkan dan menjalankan strategi bisnisnya, akan memperhatikan dampak terhadap kondisi sosial dan berupaya agar memberikan dampak yang positif. Namun, terdapat juga perusahaan yang tidak memperhatikan dampak keberadaannya bagi lingkungan sehingga masyarakat sebagai pihak yang menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan, menganggap bahwa keberadaan sebuah perusahaan justru memiliki dampak yang negatif bagi mereka

Konflik PT Barat Selatan Makmur Investindo (BSMI) dan PT Silva Inhutani dengan warga areal blok P36 dan P37 serta register 45 di Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung yang terjadi 10 November 2011, adalah salah satu bentuk dampak negatif hubungan antara perusahaan dan lingkungan sekitarnya (Radar Lampung, diakses tanggal 14 September 2012). Ketidakharmonisan yang menjadi konflik antara perusahaan dan masyarakat seperti di Mesuji terbukti menimbulkan

¹ Corresponding author

kerugian finansial sangat besar bagi perusahaan Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan suatu aktivitas yang dapat memberikan kontribusi nyata kepada lingkungan eksternal perusahaan baik dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Suharto (2008) menjelaskan bahwa CSR adalah operasi bisnis yang dilakukan perusahaan yang berkomitmen untuk tidak hanya meningkatkan keuntungan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial-ekonomi. Konsep CSR menyatakan bahwa bukan hanya pemilik atau pemegang saham saja yang menjadi tanggung jawab perusahaan, tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Utama, 2010). Banyak perusahaan di berbagai sektor usaha yang melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility*, tidak terkecuali perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Meskipun perusahaan perbankan tidak secara langsung memiliki dampak kepada lingkungan dan masyarakat, namun pada umumnya perusahaan perbankan melakukan aktivitas CSR karena hampir seluruh kegiatan perbankan memiliki dampak langsung kepada masyarakat luas, terutama dari sisi ekonomi, sehingga masyarakat merasakan langsung aktivitas dari perusahaan perbankan tersebut. Djogo (2005) menjelaskan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang bergerak di sektor industri yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, tetapi juga sektor lain seperti jasa, asuransi, komunikasi, lembaga keuangan bank dan bukan bank.

CSR di Indonesia antara lain diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Sementara Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Namun kini telah diterbitkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012. Pada Pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Kemudian pada ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Sedangkan, pada pasal 6 dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Dalam dua dekade terakhir, *Corporate Social Responsibility* tampaknya telah muncul di mana-mana dan dianggap sebagai sesuatu yang relevan untuk seluruh perusahaan di dunia (Aras dan Crowther, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan Tsoutsoura (2004), Dahlia dan Siregar (2008), Aras *et al.*, (2010), Kurnianto (2011) menghasilkan temuan yang tidak konsisten dalam hubungannya antara *financial performance* dan *corporate social responsibility*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris hubungan antara *financial performance* dan *corporate social responsibility* dengan mengukur kinerja keuangan secara keseluruhan dilihat dari beberapa aspek, tidak hanya melihat kinerja keuangan dari sisi *profitabilitas*, namun melihat dari sisi modal, aset dan likuiditas bank.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

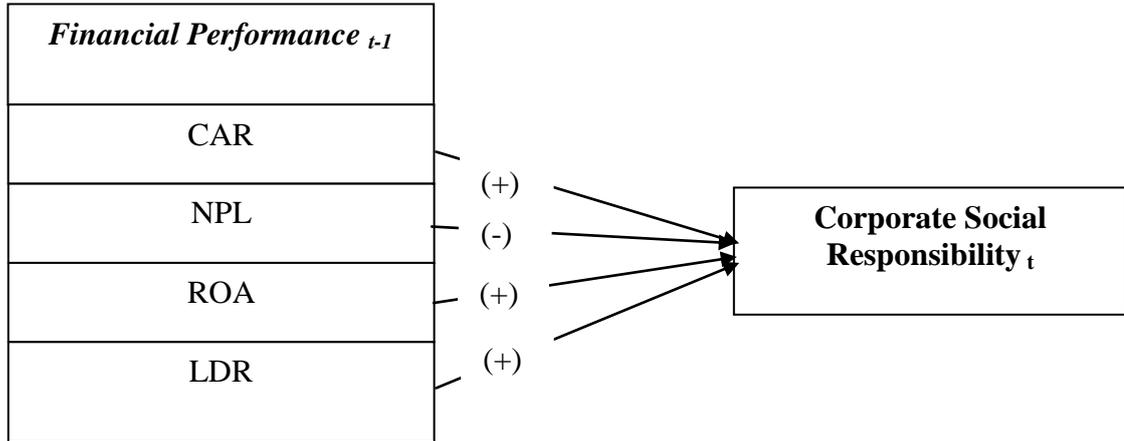
Teori Stakeholder dapat digunakan untuk menjawab keterkaitan antara *financial performance* dan *corporate social responsibility*. Dalam teori stakeholder dijelaskan bahwa stakeholder pada dasarnya memiliki *power* yang dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Power* tersebut antara lain membatasi pemakaian sumber ekonomi (modal dan tenaga kerja), kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000 ; Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, ketika para stakeholder perusahaan mulai mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan memuaskan keinginan stakeholdernya (Ullman 1985 ; Ghozali dan Chariri, 2007). Salah satu cara reaksi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memuaskan stakeholdernya adalah dengan memberikan kinerja keuangan yang baik dari perusahaan.

Berdasarkan teori stakeholder, dalam melakukan kegiatan operasinya, selain beroperasi untuk kepentingannya sendiri, perusahaan harus memberikan manfaat bagi para stakeholder, misalnya konsumen, pemerintah dan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Kelangsungan hidup

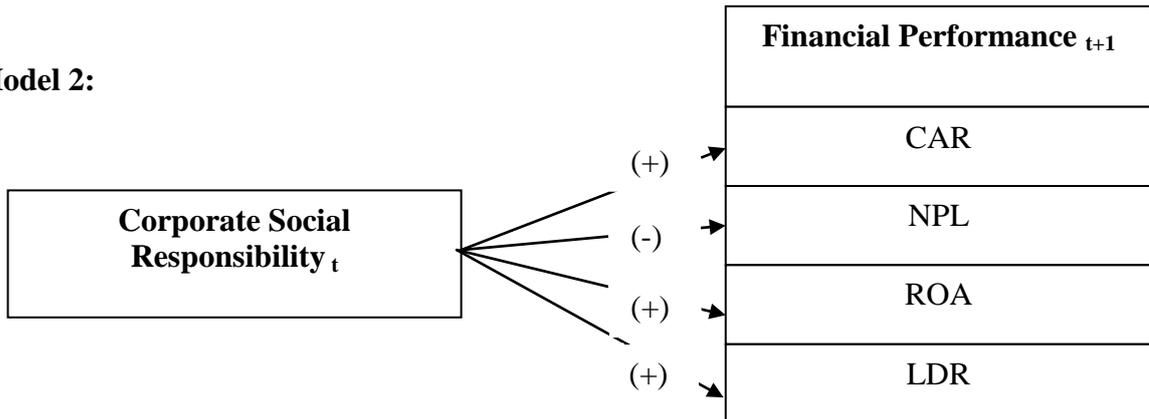
perusahaan tergantung pada dukungan dari stakholdernya, semakin besar dukungan yang diperoleh perusahaan dari stakeholder maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi (Gray, Kouhy dan Adams, 1994 ; Ghozali dan Chariri, 2007). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan para stakeholdernya.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Model 1:



Model 2:



Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Investor sebagai salah satu stakeholder perusahaan, akan melihat kinerja keuangan, misalnya dari profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik (*profit*), dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk tetap memberikan dana bagi perusahaan. Dengan demikian, dana yang dimiliki perusahaan akan tersedia, dan perusahaan dapat melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap stakeholder (masyarakat). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat menggunakan rasio permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kecukupan modal, mempertahankan modal, dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Dengan melaporkan kinerja keuangan perusahaan salah satu cara untuk memuaskan para *stakeholder* perusahaan, diharapkan para *stakeholder* akan memberikan lebih banyak dana (modal) bagi perusahaan. Dengan semakin besarnya dana yang dimiliki perusahaan, modal yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin besar dan diharapkan dana yang disalurkan oleh perusahaan untuk kegiatan CSRNya akan semakin meningkat.

H1a : *Capital Adequacy Ratio* sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR $t+1$).

Kondisi dari kinerja keuangan perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Salah satu rasio keuangan, yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan dari sisi resiko kreditnya adalah *Non Performing Loan* (NPL). Mahardian (2009) menjelaskan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Perusahaan perbankan yang memiliki tingkat NPL yang rendah, tidak perlu menyediakan dana yang lebih banyak untuk menutupi kerugian bank yang diakibatkan karena adanya kredit macet (*non performing loan*). Sehingga, dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan menggunakan dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, misalnya CSR. Namun, kegiatan CSR perusahaan dapat berkurang, ketika NPL perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan, dengan semakin besarnya resiko kredit yang ditanggung oleh bank, maka kemungkinan perusahaan akan lebih fokus menggunakan dana yang dimiliki untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit macet perusahaan. Sehingga, dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan CSR akan lebih sedikit. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H1b) adalah sebagai berikut:

H1b : *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR_{t+1}).

Profitabilitas merupakan cerminan dari kinerja keuangan sebuah perusahaan didalam menjalankan usahannya. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

Cahya (2010) menjelaskan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar tingkat pengungkapan informasi sosial (Cahya, 2010). Hal ini menunjukkan, ketika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, memungkinkan perusahaan menggunakan dana untuk melakukan lebih banyak kegiatan yang memberikan manfaat bagi stakeholder (masyarakat), misalnya kegiatan *corporate social responsibility* dari keuntungan yang dimiliki. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H1c) adalah sebagai berikut:

H1c : *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR_{t+1}).

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang disalurkan bank berupa kredit. Dana yang dikumpulkan merupakan dana yang diperoleh dari pihak ketiga, seperti investor dan masyarakat. Kemudian dana tersebut disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Penelitian Mahardian (2008) menyatakan semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.

Rasio LDR menunjukkan bagaimana perusahaan perbankan menyalurkan dana yang dimilikinya kepada pihak ketiga. Dengan LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Ketika laba perusahaan meningkat, diharapkan dana yang dimiliki bank untuk melakukan kegiatan CSRnya akan semakin besar. Sehingga bank akan semakin banyak melakukan kegiatan CSR kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H1d) adalah sebagai berikut:

H1d : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi dari *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR satu tahun ke depan (CSR_{t+1}).

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Performance*

Gray *et al* (1997) dalam Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan, bahwa teori stakeholder umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk *manage*

stakeholdernya. Oleh karena itu, teori stakeholder pada dasarnya melihat dunia luar dari perspektif manajemen (Gray, Kouhy dan Lavers 1995). Pengungkapan CSR merupakan bentuk kegiatan perusahaan dalam *manage* stakeholdernya. Perusahaan dapat menunjukkan bentuk kepeduliannya kepada para stakeholder dengan melakukan kegiatan CSR, dan diharapkan dengan begitu citra perusahaan akan semakin baik dimata para stakeholder. Dengan semakin baiknya citra perusahaan, diharapkan dukungan stakeholder bagi perusahaan akan terus didapatkan. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk investasi modal ke perusahaan dan kepercayaan untuk menggunakan produk perusahaan. Hasilnya, memungkinkan perusahaan untuk memiliki lebih banyak keuntungan finansial dan tentunya akan berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Dahlia dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan akan menjadi salah satu pedoman bagi para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Pengungkapan kegiatan CSR dalam laporan tahunan, dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Dengan melakukan kegiatan CSR, menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun tetap memberikan manfaatnya bagi para stakeholder yang meliputi kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, investor akan melakukan investasi ke perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi akan semakin meningkat. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis (H2a) adalah sebagai berikut:

H2a : Pengungkapan CSRT berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR t+1) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan.

Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank, misalnya selain memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat (UMKM), bank dapat memberikan bantuan berupa promosi UMKM, pemberian alat-alat kebutuhan usaha, atau memberi bantuan renovasi bangunan tempat usaha. Selain semakin meningkatnya citra perusahaan dimata masyarakat, diharapkan unit usaha para pemilik kredit dapat semakin berkembang dan maju. Dengan demikian, kemampuan pemilik kredit untuk membayar hutangnya kepada bank dapat semakin baik dan kemungkinan kredit macet akan semakin berkurang. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis (H2b) adalah sebagai berikut:

H2b : Pengungkapan CSRT berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL t+1) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

Motivasi perusahaan menggunakan *sustainability reporting framework* adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam *competitive advantage*, maksimisasi profit, serta kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang (Finch, 2005). McGuire dkk (1998), dalam Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998) menjelaskan bahwa reputasi perusahaan terbukti dapat meningkat dengan adanya aktivitas CSR, sehingga memperbaiki hubungan dengan pihak bank, investor, maupun lembaga pemerintahan, dan dari perbaikan hubungan tersebut tercermin pada keuntungan ekonomi perusahaan. Hal ini akan memicu keuangan perusahaan menjadi lebih baik sehingga laba perusahaan akan meningkat dan akan diikuti kenaikan ROA dan ROE tahun berikutnya.

Dahlia dan Siregar (2008) menyatakan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut Dahlia dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif, yang dalam jangka panjang akan tercermin pada keuntungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis (H2c) adalah sebagai berikut:

H2c : Pengungkapan CSRT berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROAt+1) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

Heal dan Gareth (2004) menyatakan bahwa aktifitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan dalam strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Salah satu manfaat yang diharapkan dari pengungkapan kegiatan CSR adalah peningkatan reputasi perusahaan dimata stakeholder yang dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Dengan semakin banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi, maka dana yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional akan semakin besar dan kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik..

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya kegiatan CSR, diharapkan dana yang dihimpun perusahaan dari para investor akan semakin meningkat sehingga kemampuan bank untuk menyalurkan dana kepada pihak ketiga juga akan semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis (H2d) adalah sebagai berikut:

H2d : Pengungkapan CSRT berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR t+1) sebagai proksi dari *Financial Performance*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan dua model penggunaan variabel dependen dan independen. Pada model pertama *Financial performance_t* adalah variabel independen dengan menggunakan CAR, NPL, ROA, dan LDR sebagai indikator penilaian dan *corporate social responsibility_{t+1}* sebagai variabel dependen. Pada model kedua *Corporate social responsibility_t* digunakan sebagai variabel independen, *financial performance_{t+1}* digunakan sebagai variabel dependen. Sapariyah (2010) menjelaskan penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan pada umumnya menggunakan indikator rasio yang merupakan bagian dari *capital, assets, earning* dan *liability* yang merupakan bagian dari CAMEL perbankan. *Capital* diukur dengan menggunakan indikator *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank *Assets* diukur dengan menggunakan indikator *non performing loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit, sedangkan *earning* diukur dengan menggunakan indikator *return on assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio *liability* diukur dengan menggunakan indikator *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi.

Pengukuran *Corporate Social Responsibility* yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada instrumen yang dikelompokkan oleh Sembiring (2005). Dalam penelitiannya, Sembiring (2005) memodifikasi pengungkapan yang dibuat oleh Hackston dan Milne (1996) yang mengklasifikasikan CSR kedalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapenam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka penyesuaian kemudian dilakukan. Dua puluh tujuh item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga secara total tersisa 63 item pengungkapan. Perhitungan CSDI pada umumnya menggunakan pendekatan dikotomi, setiap *item* CSR yang diungkapkan dalam penelitian ini diberi nilai 1, sedangkan *item* yang tidak diungkapkan diberi nilai 0, dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Haniffa *et al.*, 2005 dalam Wondabio dan Sayekti 2007).

Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI) pada tahun 2009-2011. Perusahaan perbankan dipilih karena kebijakan CSR di perusahaan perbankan masih bersifat sukarela dan masih sedikit peneliti yang menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian CSR. Periode 3 tahun dipilih karena merupakan

data terbaru yang bisa diperoleh. Penelitian ini menggunakan *financial data* dari annual report 2009 dan 2011 untuk mengukur *financial performance*, sedangkan menggunakan data 2010 untuk mengukur *CSR disclosure*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009- 2011.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan, laporan CSR dan Laporan GCG perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan 2 model statistik, karena terdapat 2 variabel dependen. Model statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Model Pertama

$$CSDI_j = \beta_0 + \beta_1 CAR_t + \beta_2 NPL_t + \beta_3 ROA_t + \beta_4 LDR_t + \epsilon_{it}$$

2. Model Kedua

$$a) CAR_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \epsilon_{it}$$

$$b) NPL_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \epsilon_{it}$$

$$c) ROA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \epsilon_{it}$$

$$d) LDR_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_t + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

CSDI_j = Indeks pengungkapan CSR

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return On Assets*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

β_0 - β_2 = Koefisien yang diestimasi

ϵ_{it} = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, jumlah bank yang *listing* pada tahun 2009-2011 adalah sebanyak 29 perusahaan. Laporan tahunan yang dapat diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia sebanyak 29 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sensus dikarenakan jumlah perusahaan yang terbatas, sehingga seluruh perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1
Sampel Penelitian

| | |
|---|-----------|
| Perusahaan Perbankan yang <i>listing</i> di BEI periode 2009-2011 | 29 |
| Perusahaan Perbankan yang melaporkan Laporan Tahunan 2009-2011 | 29 |
| Sampel Penelitian | 29 |

Sumber: www.idx.co.id

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Indikator pengungkapan *corporate social responsibility* menurut Hackston dan Milne (1999) yang telah dimodifikasi oleh Sembiring (2005) sesuai dengan karakteristik perusahaan perbankan terdiri dari 7 indikator, yaitu lingkungan (6 item), energi (3 item), kesehatan dan keselamatan kerja (8 item), lain-lain tentang tenaga kerja (29 item), produk (6 item), keterlibatan masyarakat (9 item), dan umum (2 item), dengan jumlah item pengungkapan sebanyak 63 item.

Tabel 2
Pengungkapan CSR Berdasarkan Tema Tahun 2010

| Tema | Σ | % |
|-------------------------------|------------|---------------|
| Lingkungan | 44 | 25,29% |
| Energi | 46 | 52,87% |
| Kesehatan & Keselamatan Kerja | 58 | 25,00% |
| Lain-lain Tenaga Kerja | 340 | 40,43% |
| Produk | 132 | 75,86% |
| Keterlibatan Masyarakat | 163 | 62,45% |
| Umum | 58 | 100,00% |
| Jumlah | 841 | 46,08% |

Sumber: Data penelitian diolah, 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan aktivitas *corporate social responsibility* perusahaan perbankan secara keseluruhan pada tahun 2010 sebanyak 841 pengungkapan. Pengungkapan CSR tersebut terdiri dari 44 item untuk tema lingkungan, 46 item untuk energi, 58 item untuk kesehatan & keselamatan kerja, 132 item produk, 340 item lain lain tenaga kerja, keterlibatan masyarakat 163 item dan umum sebanyak 58 item.

Secara keseluruhan pengungkapan kegiatan *corporate social responsibility* perbankan masih cukup rendah, yaitu sebesar 46,03 %. Namun jika melihat pengungkapan CSR berdasarkan tema yang diungkapkan, tema umum yaitu informasi kegiatan CSR yang tidak terdapat didalam item pengungkapan menjadi pengungkapan yang paling banyak diungkapkan, yaitu sebesar 100%. Sedangkan tema produk sebesar 75,86%, tema keterlibatan masyarakat sebesar 62,45 %, energi 52,87%, lain-lain tenaga kerja 40,43% dan lingkungan 25,29%. Tema kesehatan dan keselamatan kerja menjadi tema yang paling sedikit diungkapkan oleh perbankan, yaitu sebesar 25,00%.

Deskripsi Variabel

Tabel 3
Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std.Dev |
|----------|----|--------|--------|---------|----------|
| CAR 2009 | 29 | ,0353 | ,4679 | ,167293 | ,0762125 |
| NPL 2009 | 29 | ,0000 | ,1839 | ,026634 | ,0371462 |
| ROA 2009 | 29 | -,0788 | ,3290 | ,024545 | ,0620791 |
| LDR 2009 | 29 | ,4554 | 1,0129 | ,738497 | ,1582415 |
| CSR 2010 | 29 | ,3492 | ,6190 | ,460865 | ,0791929 |
| CAR 2011 | 29 | ,0941 | ,4649 | ,161986 | ,0669522 |
| NPL 2011 | 29 | ,0000 | ,1464 | ,019017 | ,0278483 |
| ROA 2011 | 29 | -,0475 | ,0493 | ,018438 | ,0182237 |
| LDR 2011 | 29 | ,4424 | 1,0257 | ,788466 | ,1228642 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Dari pengujian deskriptif di atas yang tersaji pada tabel 3 ditunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada perusahaan perbankan dalam penelitian ini sebanyak 29 observasi. Secara keseluruhan perbankan indonesia, telah memenuhi jumlah CAR minimum yang harus dipenuhi oleh bank. Hal itu ditunjukkan dari nilai rata-rata CAR tahun 2009 sebesar 0,167293 atau 16,72% sedangkan CAR tahun 2011 sebesar 0,161986 atau 16,19%. Nilai ini jauh diatas standar minimal CAR untuk perbankan yaitu sebesar 8%.. Nilai rata-rata sebesar 0,026634 atau 2,6% dan 0,019017 atau 1,9% untuk NPL tahun 2011 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat NPL perusahaan perbankan cenderung kecil. Peraturan BI yang mengharuskan NPL bank paling tinggi berkisar antara 5%-8%, dapat dipatuhi dengan baik oleh perusahaan perbankan, bahkan secara keseluruhan perusahaan perbankan dapat menekan NPLnya menjadi dibawah 5%.

Nilai rata-rata ROA perbankan sebesar 0,24545 atau 2,4% untuk tahun 2009 dan 0,018438 atau 1,8% untuk tahun 2011 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan perbankan telah memenuhi ketentuan minimum ROA yang ditetapkan Bank Indonesia. Ketentuan Bank Indonesia, mengharuskan ROA minimum yang harus dipenuhi bank berkisar antara 0,5%-1,25%. Nilai rata-rata LDR diperoleh sebesar 0,738497 atau 73,8% pada tahun 2009 dan 0,788466 atau 78,8% pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan perbankan yang belum

melaksanakan LDR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia mengatur bahwa LDR bank harus berkisar antara 80%-100%.

Variabel CSRI memiliki rata-rata sebesar 0,460865 dan simpangan data sebesar 0,0791929 sedangkan nilai minimum CSRI sebesar 0,3492 dan nilai maksimum 0,6190. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan untuk melakukan dan mengungkapkan aktivitas *corporate social responsibility* cukup rendah. Hal itu ditunjukkan dari besarnya rata-rata pengungkapan CSR yang hanya sekitar 46% .

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR Berdasarkan Tema

| | N | Min | Max | Mean | Std.Dev |
|--------|----|-----|-----|-------|---------|
| LINGK | 29 | 0 | 3 | 1,52 | ,738 |
| ENG | 29 | 0 | 3 | 1,59 | ,946 |
| KSTKRJ | 29 | 1 | 4 | 2,00 | ,802 |
| LNTNK | 29 | 7 | 20 | 11,72 | 2,698 |
| PROD | 29 | 3 | 6 | 4,55 | ,948 |
| MASY | 29 | 2 | 8 | 5,62 | 1,635 |
| UMUM | 29 | 2 | 2 | 2,00 | ,000 |
| LINGK | 29 | 0 | 3 | 1,52 | ,738 |
| ENG | 29 | 0 | 3 | 1,59 | ,946 |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4 diketahui bahwa pengungkapan CSR untuk setiap tema pengungkapan cukup rendah, hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata dari statistik deskriptif diatas. Pengungkapan tema lingkungan, dari nilai rata-rata menunjukkan angka 1,52 menjelaskan bahwa secara keseluruhan perusahaan mengungkapkan sekitar 1 item pengungkapan tema lingkungan dari 6 item yang diharapkan untuk diungkapkan. Pengungkapan tema energi yang menunjukkan angka 1,59, menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan sekitar 1 item pengungkapan tema energi dari 3 item yang diharapkan untuk diungkapkan.

Pengungkapan tema kesehatan dan keselamatan kerja menunjukkan angka rata-rata sebesar 2,00. Hasil ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan perusahaan perbankan mengungkapkan sekitar 2 item pengungkapan dari 8 item yang diharapkan untuk diungkapkan. Sedangkan tema lain-lain tentang tenaga kerja menunjukkan nilai rata-rata 11,72 yang menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan sekitar 11 item pengungkapan tema ini, dari 29 item yang diharapkan untuk diungkapkan. Pengungkapan tema produksi menunjukkan nilai rata-rata 4,55 yang menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan sekitar 4 item pengungkapan dari 6 item yang diharapkan untuk diungkapkan.

Pengungkapan tema masyarakat menunjukkan angka 5,62 yang menjelaskan bahwa sekitar 5 item pengungkapan yang diungkapkan oleh bank dari 9 item yang diharapkan untuk diungkapkan. Sedangkan tema umum menunjukkan angka 2,00 yang menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan 2 dari 2 item yang diharapkan untuk diungkapkan oleh perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Tanda Hipotesis | Empiris | Ket |
|-----------|-----------------|---------|----------|
| H1a | + | - | Ditolak |
| H1b | - | - | Diterima |
| H1c | + | - | Ditolak |
| H1d | + | + | Diterima |
| H2a | + | - | Ditolak |
| H2b | - | - | Ditolak |
| H2c | + | + | Diterima |
| H2d | + | + | Diterima |

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil dari pengujian hipotesis dari tabel 5 dapat diketahui bahwa pada model 1 proksi NPL (H1b) dan LDR (H1d) berpengaruh terhadap aktivitas *Corporate Social Responsibility*. Hal ini

sesuai dengan teori stakeholder yang mengatakan bahwa perusahaan akan bereaksi dengan memuaskan keinginan stakeholdernya, sebagai salah satu cara untuk tetap mempertahankan para stakeholder yang merupakan investor untuk tetap memberikan dananya kepada perusahaan. NPL yang berpengaruh secara negatif terhadap CSR menunjukkan bahwa perusahaan kemungkinan akan mengurangi dana yang dialokasikan untuk kegiatan sosialnya, dan lebih menggunakan dana yang dimilikinya untuk menutupi kerugian yang diperoleh karena tingkat NPL yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memenuhi keinginan para stakeholdernya dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga perusahaan akan berusaha untuk menutupi kerugian akibat NPL yang tinggi dengan mengurangi dana untuk kegiatan CSR dan mengalokasikannya untuk kerugian NPL.

Hasil output SPSS yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan pada dasarnya stakeholder memiliki *power* untuk mempengaruhi konsumsi barang atau jasa yang dimiliki perusahaan. Salah satu kegiatan bank adalah menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana, dan kemampuan bank untuk menyalurkan dana ke masyarakat disebut LDR. Stakeholder yang mulai membatasi dana yang diinvestasikannya ke perusahaan, akan mengakibatkan kemampuan bank untuk menyalurkan dana ke masyarakat akan semakin berkurang karena dana yang didapatkan dari para investor semakin sedikit dan tentunya akan mempengaruhi kegiatan CSR perusahaan. Namun, ketika stakeholder terus memberikan investasinya kepada perusahaan, maka dana yang dimiliki perusahaan akan semakin banyak dan kemampuan bank untuk menyalurkan dana (LDR) akan semakin meningkat sehingga dana untuk kegiatan CSR akan semakin banyak.

Hasil output SPSS yang menunjukkan bahwa CAR (H1a) dan ROA (H1c) tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan perbankan menganggarkan dana CSR cukup rendah sedangkan tingkat kecukupan modal dan profitabilitas bank yang tergolong besar. Hal ini dapat dilihat dari *mean* CAR dan ROA tahun 2009 pada tabel 4.2 tentang statistik deskriptif. Rata-rata CAR yang dimiliki bank sekitar 16% berada jauh di atas ketentuan minimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Rata-rata ROA yang dimiliki bank sekitar 2,4%, berada jauh di atas ketentuan minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang berkisar antara 0,5-1,25%. Hasil penelitian ROA yang tidak berpengaruh terhadap CSR, sama dengan penelitian yang dilakukan Aras *et al.*, (2010) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ROA dan CSR.

Hasil penelitian pada model 2, menunjukkan bahwa variabel CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR (H2a) dan NPL (H2b) sebagai proksi dari *financial performance*. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya praktik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil ini dapat dilihat dalam tabel 2, pengungkapan CSR yang dilakukan bank hanya sebesar 46,08%. Lebih lanjut diperjelas pada tabel 4 tentang statistik deskriptif pengungkapan CSR, dari 7 kategori pengungkapan CSR yang dilakukan, yaitu lingkungan (6 item), energi (3 item), kesehatan dan keselamatan kerja (8 item), lain-lain tentang tenaga kerja (29 item), produk (6 item), keterlibatan masyarakat (9 item), dan umum (2 item), rata-rata bank hanya mengungkapkan sekitar 1 item lingkungan, 1 item energi, 2 item kategori kesehatan dan keselamatan kerja, 11 item kategori lain-lain tentang tenaga kerja, 4 item kategori produk, 5 item kategori keterlibatan masyarakat dan 2 item kategori umum.

Persamaan 3, menjelaskan bahwa variabel CSR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (H2c) sebagai proksi variabel *financial performance*. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari dukungan dari para stakeholdernya, semakin besar dukungan yang diperoleh maka akan semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Pengungkapan kegiatan CSR merupakan upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari stakeholdernya, sehingga reputasi perusahaan akan semakin baik dimata stakeholdernya. Hal ini akan membuat stakeholder untuk terus memberikan dukungannya kepada perusahaan, baik dalam bentuk modal atau menggunakan produk-produk dari perusahaan, sehingga keuntungan secara finansial perusahaan akan semakin besar. Hasilnya *Return on Asset* dari kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aras *et al.* yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara CSR dan ROA perusahaan.

Dari persamaan 4 bahwa aktifitas CSR berpengaruh secara signifikan *financial performance* yang diukur menggunakan proksi LDR (H2d). Hal ini sesuai dengan pernyataan Moussavi dan Evans (1986); Mc Guire et. al.(1988) dalam Nurkhin (2009) bahwa aktivitas tanggung jawab sosial juga dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan konstituen penting seperti bank, investor, dan pemerintah. Peningkatan hubungan ini dapat memberikan dampak keuntungan ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Misalnya, dengan meningkatnya dana yang diberikan investor, dapat membuat dana yang dimiliki bank menjadi lebih banyak, dan dana yang diberikan ke masyarakat menjadi lebih tinggi, sehingga dapat LDR meningkat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan pada model 1, dari keempat proksi yang digunakan sebagai pengukuran variabel *financial performance*, hanya proksi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Pada Model 2, secara parsial CSR perbankan tahun 2010 berpengaruh terhadap variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi dari pengukuran *financial performance* tahun 2011. Sementara itu, CSR perbankan tahun 2010 tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari *Financial Performance* tahun 2011.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. *Pertama*, terdapat subyektifitas saat melakukan ceklist CSR. Hal ini dikarenakan, dalam melakukan ceklist CSR, memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antara setiap orang dalam menilai pengungkapan CSR perusahaan. *Kedua*, tidak memberikan tanda pada laporan tahunan ketika ada ceklist yang diungkapkan perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan hasil ceklist CSR ketika dilakukan ceklist ulang. *Ketiga*, Rendahnya nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square yang berkisar antara 6%-13%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas untuk menerangkan variabel terikat masih sangat rendah.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengurangi subyektifitas agar saat melakukan ceklist pengungkapan CSR, dilakukan oleh 2 orang Hal ini bertujuan, untuk membandingkan ceklist dan melihat apakah terdapat perbedaan penilaian pengungkapan CSR antar orang 1 dan orang lainnya. Saat melakukan ceklist CSR, memberikan tanda pengungkapan CSR pada *annual report* untuk mencegah terjadinya perbedaan hasil ceklist CSR ketika dilakukan ceklist ulang. Menggunakan proksi variabel lain dalam pengukuran *financial performance* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Misalnya, menggunakan proksi *Return on Asset* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

REFERENSI

- Aras, Aybars, dan Kutlu. 2010. Managing Corporate Performance: Investigating The Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Emerging Market. **International Journal of Productivity and Performance Management**, Vol. 59 No.3, pp. 229-254.
- Aras dan Crowther. 2008. Corporate Social Responsibility. **Ventus Publishing ApS**. ISBN 978-87-7681-415-1.
- Cahya, Bramantya Adhi. 2010. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Bank di Indonesia tahun 2007-2008). **Skripsi S1 Undip**.
- Dahlia dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan. **Simposium Nasional Akuntansi XI**. Pontianak.
- David Hackston, Markus J. Milne, (1996), "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies", **Accounting, Auditing & Accountability Journal**, Vol. 9 Iss: 1 pp. 77 – 108.



- Djogo, Toni. 2005. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility). <http://goodcsr.wordpress.com/about/artikel/> (diakses tanggal 21 september 2012).
- Finch, Nigel, "The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure", *MGS Working Papers in Management, Macquarie University, Australia*, 2005.
- George Balabanis, Hugh C. Phillips, Jonathan Lyall, (1998),"Corporate social responsibility and economic performance in the top British companies: are they linked?", **European Business Review**, Vol. 98 Iss: 1 pp. 25 – 44.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. (1995), "Corporate social and environmental reporting: areview of the literature and a longitudinal study of UK disclosure", **Accounting, Auditing & Accountability Journal**, Vol. 8 No. 2, pp. 47-77.
- Ghozali dan Chariri. 2007. **Teori Akuntansi edisi 3**. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurnianto, Eko Adhi. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. **Skripsi S1 Undip**.
- Mahardian, Pandu. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. **Tesis S2 Magister Manajemen Undip**.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan terbatas Pasal 3, Ayat 1 dan 2, Pasal 6.
- Radar Lampung. 2012. Realisasi Konflik Mesuji dengan Realisasi CSR. <http://radarlampung.co.id/read/opini/45265-relasi-konflik-mesuji-dengan-realisisi-csr> (diakses tanggal 14 September 2012).
- Rob Gray, Reza Kouhy, Simon Lavers, (1995),"Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure", **Accounting, Auditing & Accountability Journal**, Vol. 8 Iss: 2 pp. 47 – 77.
- Sapariyah, Rina Ani. 2010. Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning, dan Liquid Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia: Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia. **Jurnal Ekonomi dan Perbankan**, Vol. 18 No. 13, November 2010.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VII**. Solo
- Suharto, Edi. 2008. Corporate Social Responsibility: What is and Benefits for Corporate. **Seminar dua hari Corporate Social Responsibility**. Jakarta. Februari 2008.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Tsoutsoura, Margarita. 2004. Corporate Social Responsibility and Financial Performance. **Haas School of Business University of California. Berkeley**.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, Ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 15b.
- Utama, Sidharta. 2007. Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia. FE UI. Jakarta. 2007.
- Wondabio dan Sayekti. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. **Simposium Nasional Akuntansi X**. Makassar.